

ANALISIS TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA

Yuniati Gunawan

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia pada tahun 1998 dan meneliti beberapa faktor yang sekiranya mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Faktor-faktor tersebut, yang merupakan variabel independen, adalah tingkat likuiditas (ratio lancar), solvabilitas (ratio hutang), ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar) dan jenis industri (manufaktur dan non manufaktur). Sedangkan variabel dependen diwakili oleh tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan dengan pemberian skor atas pengungkapan item-item yang terdapat pada laporan tahunan, menggunakan instrumen indek disclosure yang digunakan oleh Botosan (1997) dengan skor antara 0 sampai dengan 75.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan sampel penelitian adalah laporan tahunan tahun 1998 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengolahan dan analisis data menggunakan regresi berganda (multiple regression), dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menjadi sampel penelitian ternyata masih rendah,

dengan rata-rata skor yakni 29,51. Informasi yang banyak diungkapkan yaitu informasi data-data keuangan, seperti data penjualan atau biaya. Informasi lain misalnya mengenai gambaran bisnis perusahaan, produk atau pasar. Sedangkan informasi non keuangan yang menyangkut adanya prediksi kinerja di masa yang akan datang seperti perkiraan arus kas, pangsa pasar, dan laba, ternyata sangat jarang diungkapkan.

Hasil pengujian regresi menunjukkan adanya beberapa nilai yang cukup signifikan antara variabel independen dan dependen, yaitu antara ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas. Variabel independen lain yaitu tingkat likuiditas dan jenis perusahaan ternyata tidak memperlihatkan angka yang signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan.

PENDAHULUAN

Berubahnya kondisi lingkungan ekonomi banyak berpengaruh pada dunia usaha. Untuk dapat lebih bersaing, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pengungkapan wajib* (*mandatory disclosure*) dan *pengungkapan sukarela* (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan.

Peraturan tentang standar pengungkapan informasi dalam laporan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik, terakhir dikeluarkan oleh Bapepam tanggal 17 Januari 1996. Peraturan nomor Kep-38 / PM / 1996 tersebut menyoroti bentuk

dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, laporan manajemen, bagian mengenai Ikhtisar Data Keuangan Penting, Bagian mengenai Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, dan bagian mengenai Laporan Keuangan.

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan berusaha dijawab sebagai tujuan dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) dalam laporan tahunan pada perusahaan yang telah go publik?
2. Apakah tingkat likuiditas dan solvabilitas berpengaruh pada tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh pada tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan?
4. Apakah jenis industri berpengaruh pada tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.

Supaya tujuan penelitian dapat tercapai, maka dilakukan pembatasan, antara lain; sampel yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan go publik pada tahun 1998, pemilihan sampel perusahaan adalah secara random dengan bergantung pada ketersediaan data laporan tahunan yang bisa diperoleh maupun yang ada di Bursa Efek Jakarta, pemilihan faktor-faktor keuangan dan non-keuangan dianggap cukup mewakili pengaruh tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, instrumen pengukur tingkat pengungkapan yang digunakan oleh Botosan (1997) ini bersifat general, dan tidak memperhatikan suatu kondisi khusus atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi pada saat tertentu, misalnya pengungkapan tentang keadaan perusahaan pada krisis ekonomi, seperti yang banyak ditemui dalam laporan tahun 1998 ini dan item pengungkapan tersebut mengacu pada perusahaan manufaktur, sehingga diperlukan beberapa interpretasi untuk penyesuaian pengukuran perusahaan non manufaktur.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Likuiditas dan tingkat pengungkapan

Penelitian -penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Wallace: 1994, Aryati,dkk:1998, Suripto: 1999, Darmawati:1999) menyatakan bahwa kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi (Wallace:1994). Dengan demikian, hipotesa yang pertama adalah:

H1 : Tingkat likuiditas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan

Solvabilitas dan tingkat pengungkapan

Suatu perusahaan yang tingkat debt rationya tinggi cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace:1994). Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur. Dengan demikian hipotesa yang kedua adalah:

H2 : Tingkat solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan.

Ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan

Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan *market capitalization* diharapkan berhubungan positif dengan luasnya tingkat pengungkapan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung

memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Lebih banyak pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analis pasar modal. Variable *size* ini merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Wallace: 1994, Zarzeki: 1996, Aryati,dkk:1998, Suripto:1999, Darmawati:1999). Maka hipotesa yang ketiga adalah:

H3 : Ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan.

Jenis industri dan tingkat pengungkapan

Tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi. Interaksi pengungkapan terjadi antar perusahaan dalam industri yang sama. Biaya proprietary (*competitive disadvantage* dan politik) berbeda antar industri. Untuk itu relevansi item pengungkapan tertentu berbeda-beda antar industri . Saat ini komite Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia sedang berusaha untuk menyusun peraturan mengenai item-item yang penting dan relevan sesuai dengan masing-masing jenis industri perusahaan. Dalam penelitian Suripto (1999), diuji mengenai luasnya pengungkapan antara perusahaan bank dan non-bank. Pengujian ini berdasarkan atas pemikiran bahwa terdapat kemungkinan bank memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih luas dibanding perusahaan lainnya, karena tuntutan kebutuhan informasi tidak hanya dari para investor, tapi juga dari kalangan masyarakat yang lebih luas, termasuk di dalamnya para nasabah dan calon nasabah. Dan ternyata hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara luas pengungkapan perusahaan bank dan non-bank. Dalam penelitian ini, perusahaan tidak dibedakan antara bank dan non-bank.

Penelitian akan melihat perbedaan luas pengungkapan antar industri manufaktur dan non-manufaktur (jasa, termasuk bank). Dengan demikian, hipotesa keempat adalah:

H4 : Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

METODE RISET

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Metode deskriptif dipilih untuk menjelaskan pengaruh faktor non-finansial terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Sedangkan metode korelasional digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh hubungan antar faktor-faktor finansial dan non-finansial terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah laporan tahunan (*annual report*) tahun 1998 perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta. Pengambilan sampel ini secara random dengan ketersediaan data yang bisa diperoleh, tanpa membedakan antara jenis industri yang satu dengan yang lain. Jumlah sample penelitian yang berhasil didapat adalah 104 perusahaan yang terdiri dari berbagai jenis pengelompokkan industri. Dari jumlah sample tersebut, pengolahan data dilakukan pada data perusahaan yang valid. Misalnya untuk pengukuran current rasio, maka perusahaan dengan kategori *bank*, *credit agencies*, *securities*, dan *insurance* dikeluarkan dari sample, sehingga sample yang tersedia adalah 93 perusahaan. Salah satu perusahaan sampel yang tidak berhasil dihimpun data jumlah saham yang beredar, untuk menghitung luas perusahaan dengan kapitalisasi pasar, juga dikeluarkan dari sampel. Sehingga dari keseluruhan perusahaan sampel yang dapat diolah dengan model regresi linear adalah 92 perusahaan, seperti terlihat pada tabel I. di bawah ini:

Tabel I
Jumlah sampel penelitian

Pengolahan Data	Jumlah sampel
Current ratio	93
Debt to total asset ratio	104
Jenis perusahaan	104
Skor pengungkapan	104
Log size	103
Jumlah data valid	92

VARIABEL DAN PENGUKURAN

Variabel dependen

Variabel dependen diwakili oleh tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan, menggunakan instrumen indeks disclosure yang digunakan oleh Botosan (1997), dengan skor antara 0 sampai dengan 75. Daftar item pengungkapan terbagi menjadi lima bagian dengan masing-masing bagian mempunyai komponen tersendiri. Pada penelitian sebelumnya (Suripto:1999), daftar item pengungkapan dikembangkan dari berbagai sumber literatur yang kemudian dipilih dan disesuaikan dengan keadaan perusahaan Indonesia, menurut pengamatan peneliti. Untuk penelitian kali ini, peneliti menggunakan langsung dari daftar item pengungkapan dari Botosan (1997) yang merupakan pengembangan item pengungkapan wajib dan sukarela pada perusahaan manufaktur yang listing di Amerika. Item-item ini sebagian terdapat dalam peraturan FASB maupun SEC. Item pengungkapan yang dikembangkan tersebut tampaknya cukup relevan untuk diteliti pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta dan cukup menarik untuk dikaitkan dengan beberapa faktor yang memperengaruhi tingkat pengungkapan tersebut.

Variabel independen

Pengukuran variabel independen terdiri dari:

- a. Variabel likuiditas, diukur dengan membandingkan aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).
- b. Variabel solvabilitas, diukur dengan membandingkan total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aktiva (*total assets*).
- c. Variabel ukuran perusahaan, diukur dengan kapitalisasi pasar, yaitu *log size*, yang didapat dengan mengalikan harga saham per 31 Desember 1998 dan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*) nya.
- d. Variabel jenis industri, yaitu golongan perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Pengukuran ini akan ditunjukkan dengan nilai dummy, yaitu 0 dan 1.

ANALISIS DATA

Kegiatan pengolahan data meliputi pemberian skor atas pengungkapan item-item yang ada di laporan tahunan dan menyusun data sheet. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah skor dan menentukan tingkat luasnya pengungkapan.

Analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data yang linear atau tidak linear. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$D = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

D = tingkat pengungkapan

X₁ = current ratio X₃ = log size

X₂ = debt to total assets X₄ = jenis industri

a = konstanta

e = error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sample perusahaan yang berhasil diperoleh sebanyak 104 perusahaan yang berasal dari laporan tahunan, tahun 1998, yang ada di perpustakaan di BEJ dari total 274 perusahaan yang listing (*Indonesian capital market directory*, 1999). Dari banyaknya sample tersebut ada 64 perusahaan yang digolongkan sebagai manufaktur dan sisanya 40 perusahaan non manufaktur. Masing-masing penggolongan tersebut, diperinci lagi menurut jenis industrinya.

Sample yang diperoleh ternyata berhasil mewakili masing-masing klasifikasi industri tersebut. Statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel II.

**Tabel II
Statistik deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
CR	93	.01	7.00	1.2797	1.2631
Disc. Score	104	8	54	29.51	7.29
DTA	104	.01	3.26	.7711	.5225
DTA2	104	.00	10.63	.8649	1.4420
Jenis Perusahaan	104	1	2	1.38	.49
Log Size	103	6.86			
Valid N (listwise)	92		11.13	8.1898	.7949

Tampak terlihat bahwa rasio lancar sampel perusahaan minimum adalah 0,01 dan maksimum 7, rata-rata sebesar 1,28. Sedangkan rasio hutang terhadap total aktiva minimum 0,01 dan maksimum 3,26, rata-rata 0,77. Jumlah skor pengungkapan perusahaan sampel adalah minimum 8 dan maksimum 54. Data valid yang dapat digunakan untuk me-regress semua variabel independen adalah 92.

Analisis luas pengungkapan

Perhitungan *index disclosure* menggunakan score antara 0 sampai 3, tergantung dari item-item yang diungkapkan dan jumlah keseluruhan item pengungkapan tersebut antara 0 sampai 75. Hasil perhitungan indeks disclosure ternyata tidak jauh berbeda antara perusahaan *manufacture* dan *non-manufacture*, seperti terlihat dalam tabel III dibawah ini:

**Tabel III
Luas Pengungkapan**

Group Statistics

Jenis Perusahaan	N	Mean	Std Deviation	Std. Error Mean
Disc. Score Manufacture	64	29.72	5.88	.73
Non -Manufacture	40	29.18	9.19	1.45

Dari hasil pemberian skor pada tiap item pengungkapan, ternyata diperoleh rata-rata untuk semua industri adalah 29,51. Jumlah skor ini termasuk rendah dibanding dengan jumlah skor maksimum yang bisa diperoleh yaitu sebesar 75. Jumlah skor maksimum yang ada pada perusahaan sampel ini adalah 54 dan minimum adalah 8. Hasil ini sangat konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Suripto (1999), dimana diungkapkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan go publik di Indonesia masih relatif rendah, yang ditunjukkan dengan relatif rendahnya jumlah skor pengungkapan yang diperoleh

Analisis skor pengungkapan

Persentase skor item pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan sampel terlihat pada skor pengungkapan yang menggambarkan banyaknya perusahaan sampel yang memberikan informasi sesuai dengan item pengungkapan yang ada pada laporan tahun 1998. Secara keseluruhan, persentase item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel tersebut dapat dilihat dalam tabel IV dibawah ini:

Table IV
Tabel skor pengungkapan

DISCLOSURE ITEMS

		avrg.scores/ maksimum (%)	
		Avrg.scores (%)	maksimum scores (%)
i.	Statement of corporate's goals or objective	64	32
ii.	Barriers to entry are discussed	25	12,5
iii.	Competitive environment	35	17,5
iv.	General description of the business	156	78
v.	Principle products	165	82,5
vi.	Principle markets	86	43
II. Ten or five year summary of historical results:			
i.	ROA,or sufficient information to compute	169	84,5
ii.	Net profit margin or sufficient information to compute	169	84,5
iii.	Asset turnover or sufficient information to compute	165	82,5
iv.	ROE or sufficient information to compute	169	84,5
v.	summary of sales and NI for most recent 8 quarter	177	88,5
III. Key non financial Statistics:			
i.	No. of employee	86	43
ii.	average compensation of employee	11	5,5
iii.	order backlog	0	0
iv.	% of sales in products design in last five years	0	0
v.	market share	25	12,5
vi.	unit sold	71	35,5
vii.	unit selling price	17	8,5
viii.	growth in units sold	73	36,5
IV. Projected Information			
i.	Forecasted market share	27	9

ii.	Cash flow forecast	4	1,3
iii.	cap.expend.and/or R&D expend. Forecast	3	1
iv.	Profit forecast	2	0,6
v.	Sales forecast	31	10,3
V. Management discussion and analysis:			
i.	change in sales	187	93,5
ii.	change in operating inc.	159	79,5
iii.	change in COGS	123	61,5
iv.	change in GP	150	75
v.	change in selling and admin. exp.	120	60
vi.	change in int. exp. or int. income	112	56
vii.	change in NI	175	87,5
viii.	change in inventory	92	46
ix.	change in AR	102	51
x.	change in cap. expend. or R&D	4	2
xi.	change in market share	2	1

Tampak beberapa item pengungkapan yang banyak dilakukan oleh perusahaan sampel, dan beberapa item pengungkapan yang kurang diberikan oleh perusahaan sampel pada laporan tahun 1998. Hasil ini diperlihatkan pada persentase angka rata-rata skor yang diperoleh dan persentase rata-rata skor dibagi dengan jumlah skor maksimum. Perhitungan persentase rata-rata skor diperoleh dengan menjumlahkan semua skor yang diperoleh pada suatu item pengungkapan dibagi dengan jumlah perusahaan sampel, yaitu 104. Kemudian hasil perhitungan persentase rata-rata skor dibagi dengan skor maksimum yang dapat diberikan, menunjukkan banyaknya perusahaan sampel yang memberikan informasi pada item pengungkapan tersebut.

Pada bagian pertama (latar belakang perusahaan) dan bagian kelima (analisis dan pembahasan umum oleh manajemen) akan diberikan skor 1 bagi pengungkapan informasi sekilas, dan skor maksimum 2 untuk pemberian informasi yang lebih terinci disertai dengan gambar, tabel, diagram, atau penjelasan secara kuantitatif.

Pada bagian kedua (ringkasan laporan keuangan) dan bagian ketiga (informasi non keuangan) setiap pengungkapan diberikan skor 2.

Sedangkan pada bagian keempat, pemberian skor 2 bagi pengungkapan informasi dan maksimum skor 3 bagi perusahaan yang memberikan informasi dengan penjelasan data kuantitatif yang mendukung. Pada bagian ini tampak adanya pemberian skor yang cukup tinggi dibandingkan dengan bagian lain, karena dirasakan adanya kepentingan yang besar akan perlunya memberikan informasi mengenai target dan keberanlian perusahaan memprediksi bentuk kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis item pengungkapan

Dalam penelitian ini, pemberian skor membedakan antara penyajian informasi yang cukup dengan didukung adanya data kuantitatif dan penyajian informasi sebatas pengungkapan tanpa adanya data kuantitatif pendukung. Analisa masing-masing item pengungkapan dengan mengacu pada tabel IV akan diuraikan sebagai berikut:

a. Latar belakang perusahaan.

Latar belakang perusahaan memuat antara lain tujuan, situasi persaingan, penjelasan usaha, penjelasan produk, dan penjelasan pasar perusahaan. Informasi ini juga terdapat dalam peraturan Bapepam no. Kep-38/PM/1996 sebagai pengungkapan yang sukarela. Dari masing-masing item pengungkapan tersebut, rata-rata perusahaan sampel mengungkapkannya dengan berbagai macam variasi. Mereka cenderung memberikan informasi mengenai keadaan bisnis (78%) dan produknya (82,5%). Hanya beberapa perusahaan saja yang secara jelas memberikan informasi menyeluruh seperti bagaimana iklim persaingan yang dihadapi (17,5%), *barriers to entry* (12,4%) serta keadaan pasar perusahaan (43%).

b. Ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir.

Pengungkapan mengenai perlunya *financial highlights* selama 5 tahun terakhir atau sejak memulai usahanya merupakan pengungkapan wajib dalam peraturan Bapepam. Pemberian informasi tersebut dari hasil penjualan atau pendapatan sampai rasio keuangan yang diperlukan menurut jenis industriya masing-masing.

Dalam perusahaan sampel tampak bahwa rata-rata sebagian

besar perusahaan (lebih dari 80%) sudah memberikan informasi mengenai ikhtisar data keuangan yang penting selama 5 tahun terakhir. Ini menunjukkan adanya ketaatan pada regulasi yang ditetapkan oleh Bapepam. Namun demikian, masih ada perusahaan yang tidak memberikan informasi data keuangan pentingnya selama 5 tahun terakhir, tetapi misalnya hanya 2 tahun terakhir atau hanya pendapatannya saja tanpa adanya rasio keuangan yang sebenarnya cukup signifikan untuk diungkapkan.

c. Informasi non keuangan

Informasi non keuangan misalnya jumlah karyawan, jumlah kompensasi, pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi, persentase penjualan dari produk baru selama lima tahun terakhir, jumlah *market share*, jumlah unit yang dijual, harga jual produk, dan pertumbuhan penjualan unit produk. Pengungkapan informasi non keuangan ini juga merupakan pengungkapan yang sukarela.

Tampak dari perusahaan sampel, pemberian informasi non keuangan tersebut dalam laporan tahunan masih sangat kurang. Hanya beberapa perusahaan yang memberikan informasi menyangkut jumlah karyawan (43%), harga jual produk (8,5%), jumlah penjualan unit produk (35,5%), mengenai market share (12,5%), ataupertumbuhan unit penjualan (36,5%). Pengungkapan ini rata-rata dijumpai pada perusahaan jasa, walaupun perusahaan jenis lain juga ada yang mengungkapkan secara detail. Dari penelitian laporan keuangan yang dilakukan, ternyata ada dua item yang sama sekali tidak berhasil dijumpai pada perusahaan sampel. Item tersebut adalah informasi mengenai pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan persentase penjualan produk baru selama lima tahun terakhir (0%). Selebihnya, walaupun ada beberapa yang diungkapkan, tetapi masih sangat jarang.

d. Informasi mengenai masa depan perusahaan.

Pada bagian pengungkapan ini, perusahaan sampel juga masih terasa sangat kurang dalam memberikan informasinya. Padahal informasi mengenai masa depan perusahaan memegang peranan yang sangat penting bagi *going concern* perusahaan. Informasi ini

menggambarkan bagaimana kepercayaan diri perusahaan dalam membawa misi dan visinya ke depan. Investor maupun calon investor akan membandingkan antara apa yang bisa dicapai dan apa yang sudah ditargetkan untuk dicapai. Pencapaian target merupakan gambaran *performance* perusahaan secara keseluruhan yang bisa ditunjukkan melalui informasi ramalan market share, arus kas, pengeluaran modal, keuntungan, dan penjualan.

Banyak perusahaan sampel yang sama sekali tidak memberikan informasi mengenai target ataupun ramalan perusahaan yang hendak dicapai di masa depan. Beberapa perusahaan memberikan informasi sebatas prediksi penjualan (10,3%) atau *market share* saja (9%). Terlebih pada pengungkapan informasi mengenai pembiayaan akan penelitian dan pengembangan perusahaan (1%) baik untuk sumber daya manusia atau teknologi. Kebutuhan informasi ini kiranya belum bisa dipenuhi dengan hanya membaca laporan tahunan perusahaan saja.

e. Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen

Dalam peraturan Batepam, jelas disebutkan bahwa perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain yang dianggap cukup material pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Beberapa item juga disebutkan sebagai contoh, seperti misalnya bahasan dan analisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan, bahasan tentang perubahan harga terhadap penjualan, dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan sampel memberikan informasi tersebut pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Beberapa dari mereka memberikan informasinya pada bagian penjelasan awal mengenai perusahaan dan manajemen. Beberapa perusahaan yang lain bahkan sama sekali tidak memberikan informasi tersebut dan tidak mempunyai bagian bahasan mengenai analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Dalam penelitian ini, item pengungkapan yang sebenarnya ada pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen,

akan dilihat dari informasi dalam laporan tahunan secara keseluruhan, tanpa terpaku pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen secara tersendiri. Kebijakan ini diambil mengingat ternyata banyak sekali perusahaan yang belum *familiar* dengan bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Mereka cenderung mengungkapkan perubahan beberapa *account* keuangan yang cukup signifikan pada bagian sambutan oleh dewan direksi atau komisaris, atau memberikan data perubahan angka masing-masing *account* tersebut pada bagian catatan atas laporan keuangan, tanpa adanya pembahasan yang cukup pada bagian analisis dan pembahasan oleh manajemen. Informasi yang banyak diungkapkan pada bagian ini adalah perubahan penjualan (93,5%), perubahan laba bersih (87,5%), perubahan laba operasi (79,5%), perubahan laba kotor (75%), dan perubahan beban biaya operasi (79,5%).

Perubahan-perubahan yang jarang sekali diungkapkan antara lain perubahan pengeluaran modal, biaya riset dan pengembangan (2%), dan perubahan *market share* (1%). Sedangkan beberapa perubahan yang sering diungkapkan adalah perubahan aktiva, likuiditas, dan equitas.

ANALISIS HASIL REGRESI

Dalam pengolahan data menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, melalui:

- a. meregresikan skor pengungkapan sebagai variabel dependen terhadap *current rasio*, *debt to total asset*, *log size*, dan jenis perusahaan sebagai variabel dependen. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel V. dibawah ini:

Tampak hasil regresi model A menunjukkan angka yang signifikan pada variabel *log size*, yaitu pada angka 0,047. Hasil ini menunjukkan bahwa *log size* cukup berpengaruh pada luasnya tingkat pengungkapan. Sedangkan variabel lain seperti *current rasio*, dan *debt to total asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan.

Tabel V
Hasil regresi model A

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10,867	7,735		1,405	,164		
CR	,831	,659	,154	1,261	,211	,708	1,412
DTA	2,261	1,913	,147	1,182	,241	,683	1,465
Jenis Perusahaan	1,532	1,569	,104	,976	,332	,940	1,064
Log Size	1,813	,901	,219	2,013	,047	,893	1,120

a. Dependent Variable: Disc. Score

Dari hasil plot yang dilakukan dengan scatterplot, diketahui adanya hubungan yang tidak linear antara rasio hutang terhadap total asset terhadap luas pengungkapan. Untuk itu maka dilakukan analisis regresi lagi dengan mengkwadratkan angka rasio hutang terhadap total asset. Hasil regresi ditunjukkan dengan tabel VI dibawah ini:

Tabel VI
Hasil regresi model B

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13,565	7,598		1,785	,078		
CR	222E-02	,707	,017	,130	,897	,581	1,722
DTA	-9,413	5,089	-,612	-1,850	,068	,091	10,966
Log Size	2,279	,896	,275	2,544	,013	,853	1,172
DTA2	5,082	2,062	,751	2,465	,016	,107	9,303
Jenis Perusahaan	,893	1,547	,060	,577	,565	,914	1,094

a. Dependent Variable: Disc. Score

Dari tabel VI terlihat dua variabel independen yang signifikan terhadap luas pengungkapan, yaitu log size pada angka 0,013 dan rasio hutang terhadap total asset yang dikwadratkan, yaitu pada angka 0,016. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara log size dan DTA (debt to total asset) kwadrat terhadap luasnya tingkat pengungkapan. Tetapi dilihat dari angka VIF terdapat hubungan *multicollinearity* yaitu pada level 10,966 untuk DTA dan 9,303 untuk DTA². Angka ini memperlihatkan hubungan kuat antara kedua variabel yang saling mempengaruhi. Untuk menurunkan angka *multicollinearity* tersebut, maka dilakukan kembali analisis regresi yang ke tiga dengan menghilangkan variabel DTA. Hasil regresi terlihat pada tabel VII dibawah ini:

Tabel VII
Hasil regresi model C

Coefficients

Mode	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	<i>Multicollinearity Statistic</i>	
	B	td. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,529	7,378		1,291	,200		
CR	,836	,590	,155	1,417	,160	,858	1,165
Jenis Perusahaan	1,355	1,548	,092	,875	,384	,938	1,066
Log Size	2,069	,901	,250	2,297	,024	,867	1,153
DTA2	1,532	,764	,226	2,005	,048	,805	1,243

a. Dependent Variable: Disc. Score

Hasil regresi yang ke tiga ini menunjukkan hasil yang paling baik diantara dua analisis sebelumnya. Tampak pada tabel VII bahwa dengan memasukkan variabel independen current rasio, jenis perusahaan, log size, dan DTA², ada dua variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap luasnya tingkat pengungkapan, yaitu variabel log size dan DTA², pada tingkat signifikansi 0,024 dan 0,048. Hasil ini juga berhasil menghilangkan adanya *multicollinearity* yang ada pada analisis regresi sebelumnya. Oleh karena itu pengolahan data dengan analisis regresi

yang ke tiga yang dianggap cukup relevan dengan tujuan penelitian ini.

Selanjutnya, pengujian penggolongan jenis industri dibedakan antara jenis manufaktur dan non manufaktur, sesuai klasifikasi dalam *Indonesian market directory* tahun 1999. Pengujian ini dilakukan sebagai *dummy variable*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh yang tidak signifikan (pada level 0,05) antara keduanya terhadap luas pengungkapan, yaitu pada level 0,384. Hasil uji T-test terlihat pada tabel VIII. di bawah ini:

**Tabel VIII
Hasil uji T-test**

Independent Samples Test

	Levene's Test for quality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference			
							Lower	Upper		
Disc. Score	5.315	.023	.388	102	.713	.54	1.48	-2.38	3.47	
Equal variances assumed			.334	59.115	.740	.54	1.63	-2.71	3.80	
Equal variances not assumed										

Hasil ini menunjukkan bahwa data antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur dari perusahaan sampel tidak bisa mendukung hipotesa yang keempat, karena tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antara kedua perusahaan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat kemungkinan masing-masing jenis industri tersebut melakukan pengungkapan informasi berdasarkan peraturan yang ada, tanpa kesadaran untuk melakukan pengungkapan lebih jauh, secara sukarela.

KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan sample sampai perhitungan skor indek pengungkapan, banyak ditemukan variasi antara luasnya pengungkapan perusahaan yang satu dengan yang lain. Hal ini tampak dari hasil skor untuk perusahaan tertentu yang mendapat skor tinggi dan dilain pihak ada perusahaan yang memperoleh skor rendah. Perbedaan skor perusahaan sampel ini dari 8 sampai 54. Variasi pengungkapan ini terjadi

diseluruh jenis industri, tanpa adanya pembedaan antara jenis industri yang satu dengan yang lain. Bahkan dalam kategori jenis industri yang sama pun terdapat perbedaan skor pengungkapan yang cukup tinggi. Beberapa perusahaan ternyata bahkan sangat kurang dalam mengungkapkan item-item yang diwajibkan oleh Bapepam, sebagai pengungkapan yang mandatory. Dari banyaknya item pengungkapan, bagian informasi mengenai non finansial dan informasi perusahaan pada masa yang akan datang tampaknya masih belum banyak diungkapkan. Rata-rata perusahaan sampel masih lebih berkonsentrasi pada informasi keuangan.

Beberapa item pengungkapan yang ada dalam penelitian ini sebagian terdapat pada peraturan Bapepam no.Kep-38/PM/1996 tertanggal 17 Januari 1996, misalnya data ikhtisar laporan keuangan selama 5 tahun terakhir. Ketentuan ini memang sebagian besar ditaati oleh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta. Ketentuan item pengungkapan yang lain juga banyak disebutkan dan disarankan oleh Bapepam, walaupun sebagian besar belum dapat dipenuhi oleh perusahaan tersebut, seperti misalnya informasi mengenai hal-hal yang ingin dicapai perusahaan dimasa depan, perkembangan perusahaan, dan lain sebagainya. Keterangan mengenai informasi tersebut tampaknya bukan suatu kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi sifatnya sukarela.

Disamping banyaknya item pengungkapan pada penelitian ini yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sampel, ada beberapa informasi yang diberikan oleh perusahaan sampel, yang tidak termuat dalam item pengungkapan, seperti misalnya:

- a. Informasi mengenai hutang yang telah dilakukan oleh perusahaan
- b. Perubahan jumlah aktiva
- c. Perubahan modal perusahaan
- d. Kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang dilakukan perusahaan
- e. Informasi mengenai kondisi keselamatan dan kesehatan dalam lingkungan kerja
- f. Informasi mengenai manajemen senior, yang meliputi nama dan pengalamannya
- g. Uraian mengenai kondisi perekonomian secara keseluruhan dan dampaknya bagi perusahaan.

Uji regresi terhadap variabel keuangan seperti *current ratio*, *debt to total assets*, dan *firm size* menunjukkan hasil hubungan yang bervariasi terhadap luasnya pengungkapan. Dari pengujian log size yang menunjukkan luas ukuran perusahaan didapat hasil yang signifikan. Juga dari pengujian pengkadratan rasio hutang terhadap total aktiva, menunjukkan hasil yang signifikan. Kedua variabel tersebut berarti mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin luas ukuran perusahaan, dan semakin tinggi tingkat rasio hutang terhadap total aktiva, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya.

Hasil rata-rata regresi yang menggunakan beberapa model memperlihatkan angka rata-rata R Square sebesar 0,124. Rendahnya nilai R Square itu menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi luasnya pengungkapan yang tidak dicakup dalam model penelitian ini.

KETERBATASAN

Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, antara lain; item pengungkapan yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan di Amerika, yang mungkin kurang relevan dengan keadaan perekonomian dan industri perusahaan di Indonesia, data sample diambil untuk laporan tahunan, tahun 1998 saja dan tidak membandingkan dengan tahun sebelumnya.

SARAN

Beberapa saran yang bisa dikemukakan dengan adanya keterbatasan penelitian ini, antara lain;

- a. Perlunya penelaahan lebih lanjut untuk mengetahui item pengungkapan yang sesuai dengan keadaan kondisi perekonomian dan perusahaan Indonesia pada umumnya dan perusahaan yang listing di Bursa Efek pada khususnya. Item pengungkapan yang sekiranya sesuai tersebut bisa digunakan

oleh Bapepam dalam menyusun peraturan baru yang mampu mendorong perusahaan menyampaikan informasinya secara lebih memadai, sehingga laporan tahunan yang diterbitkan sedapat mungkin bebas dari *window dressing* atau *substance-over-form*.

- b. Mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan dengan luasnya tingkat pengungkapan pada perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar pada Bursa Efek melalui penelitian lebih lanjut.
- c. Data sample yang digunakan mungkin tidak hanya untuk satu tahun, tapi bisa dikembangkan dan dengan jumlah yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Bapepam, Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia , 1996.

Basri, Z, Khomsiyah, dan Aryati, "Hubungan Antara Faktor Keuangan dan Tingkat Ketaatan Perusahaan Publik Terhadap Regulasi Informasi Pasar Modal", *Laporan Penelitian*, 1998, Universitas Trisakti.

Botosan, Ch, "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital", *The Accounting Review*, July 1997: 323-349.

Bushman, Robert and Indjejikian, Raffi, "Voluntary Disclosures and the Trading Behavior of Corporate Insider", *Journal of Accounting Research*, Autumn 1995: 293-316.

Byrd, Johnson, Porter, "Discretion in Financial Reporting: The Voluntary Disclosure of Compensation Peer Groups in Proxy Statement Performance Graphs", *Contemporary Accounting Research*, Spring 1998: 25-52.

Darmawati, D. dan I. Anis, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan", *Laporan Penelitian*, 1999, Universitas Trisakti.

- D. Kieso and J. Weygandt, "Intermediate Accounting", John Wiley & Sons. Inc, 1998.
- Elliott, Robert and Jacobson, Peter, "Costs and Benefit of Business Information Disclosure", *Accounting Horizons*, December 1994: 80-96.
- FASB, Statement of Financial Accounting Concepts no.1, 1985.
- Frost, Carol and Pownall, Grace, "Accounting Disclosure Practices in the United States and the United Kingdom", *Journal of Accounting Research*, Spring 1994: 75-81.
- Indonesian Capital Market Directory, 1999.
- Imhoff, Eugene, "The Relation Between Perceived Accounting Quality and Economic Characteristics of the Firm", *Journal of Accounting and Public Policy*, 1992: 97-118.
- L.Buzby, Stephen, "Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks, and the Extent of Financial Disclosure", *Journal of Accounting Research*, Spring, 1973: 16-37.
- McBride, Patricia, "Reporting non-Financial information", *Management Discussion and Analysis: An Australian Perspective*, September 1997: 20-21.
- Na'im, Ainun, "Analysis of Financial Disclosure Practice of Listed Indonesian Companies : causes and consequenses", *makalah*, 1997, Universitas Gajah Mada.
- Na'im, Ainun, "Timeliness of financial reporting in Indonesia listed firm: A preliminary study", *makalah*, 1998, Universitas Gajah Mada.
- Penman, Stephen, "An Empirical Investigation of the Voluntary Disclosure of Corporate Earnings Forecasts", *Journal of Accounting Research*, Spring 1980: 132-146.

Salamon, Gerald and Dhaliwal, "Company Size and Financial Disclosure Requirements with Evidence from the Segmental Reporting Issue", *Journal of Business Finance and Accounting*, 1980: 555-567.

Saudagaran, S.N. and J.G.Diga, "Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Characteristics and Policy Issues", *Accounting Horizons*, June, 1997: 41-64.

Suripto, Bambang, "The firm Characteristic Effect to Extent of Voluntary Disclosure In the Annual Report", *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd*, September 1999: 1-17.

Scott, William, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International, 1997.

Segupta, Partha, "Corporate disclosure Quality and the Cost of Debt", *The Accounting Review*, October 1998: 459-474.

Wallace, R.S. and K. Nasser, "Firm-specific Determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firms Listed on the Stock Exchange of Hongkong", *Journal of Accounting and Public Policy*, 1995.